

**ANALISIS SIKAP KEAGAMAAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *RENTANG KISAH*
KARYA GITA SAVITRI DEVI**

¹Nur Hanifa, ²Sugiarti
¹nurhanifa.nipo@gmail.com, ²sugiarti@umm.ac.id

^{1,2)} Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract: Religious attitudes became essential to the main character because it was an indication of a servant's obedience to his Lord. The study is intended to describe (1) forms of religious attitude of the lead character in the novel *Rentang Kisah* by Gita Savitri Devi and (2) factors that influenced the religious attitude of the lead character in the novel *Rentang Kisah* by Gita Savitri Devi. The approach used in this study is religious psychology. Research shows that (1) forms of religious attitude lead character in Gita Savitri Devi's *Rentang Kisah* novel include belief in the traditional, belief in religious consciousness, and inaction. (2) factors that affect religious attitudes of internal and external factors. The internal factors of heredity, personality, age level, and soul condition, while external factors are that family, friendship, and social activity. The conclusion of the religious attitude of the lead character in the novel *Rentang Kisah* by Gita Savitri Devi's is that religious attitude are shaped by the consciousness of the Gita character influenced by family, friendship, and environment.

Keywords: *religious attitude, religious indecision, religious feeling*

Abstrak: Sikap keagamaan menjadi sangat penting bagi tokoh utama karena sikap tersebut merupakan ciri penanda ketaatan seorang hamba pada Tuhannya. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk sikap keagamaan tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk sikap keagamaan tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi berupa percaya turun-temurun, percaya kesadaran, dan kebimbangan beragama. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa hereditas, kepribadian, tingkat usia, dan kondisi jiwa seseorang, sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, pertemanan, dan kegiatan sosial. Kesimpulan sikap keagamaan tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi bahwa sikap keagamaan terbentuk karena kesadaran tokoh Gita yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, pertemanan, dan lingkungan.

Kata Kunci: kebimbangan beragama, perasaan agama, sikap keagamaan

I. PENDAHULUAN

Pada saat ini, kalangan remaja lebih tertarik pada novel bergenre romansa dibandingkan novel bergenre inspiratif. Novel inspiratif merupakan novel yang berisi tentang nilai moral atau hikmah yang dapat diambil sehingga novel jenis ini bersifat memotivasi pembacanya (Ariska & Amelysa, 2020). Tokoh remaja akhir pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi yang memahami kepercayaan agama dengan mengandalkan logika, seperti pendapat Sambang, et, al (2022) bahwa pada masa remaja seseorang memahami agama dengan berpikir kritis. Tokoh tersebut mampu menginspirasi sikap keagamaan kepada tokoh yang lain dalam rangka menjadikan sikap keagamaan sebagai media untuk meningkatkan keimanan seseorang dalam beragama. Seseorang dikatakan memiliki sikap keagamaan dapat dilihat dari perilakunya berdasarkan Alqur'an dan hadis (Noer et al., 2017).

Sikap keagamaan berhubungan erat dengan keberadaan agama. Sikap keagamaan lahir dari agama itu sendiri yang menuntun manusia pada jalan yang benar. Sikap keagamaan ditunjukkan pada kehidupan sosial manusia yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan alam. Hal tersebut menerangkan bahwa sikap keagamaan berakibat pada

perkembangan sosial manusia (Umatin, 2018).

Salah satu novel yang menarik untuk diteliti dengan kajian sikap keagamaan adalah novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri. Dalam novel tersebut penulis menceritakan kehidupan pribadinya yang sekaligus menjadi tokoh utama yang bernama Gita. Kisah ini dimulai sejak Gita duduk di bangku SMA. Pada saat itu Gita memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan ibunya. Setelah lulus SMA, Gita pindah ke Jerman untuk melanjutkan studinya. Berbagai masalah yang dialami Gita selama hidup di Jerman. Mulai dari sistem pendidikan yang berbeda, adaptasi dengan lingkungan baru, hingga kurangnya pengetahuan terhadap ilmu agama. Oleh karena itu, Gita memutuskan untuk memperdalam ilmu agama dengan menonton video keagamaan dan mengikuti organisasi pemuda Islam di Jerman.

Selain itu, Gita juga mengajak temannya yang nonmuslim bernama Paul untuk mengenal Islam. Setiap kali bertemu, Gita mengajak untuk berdiskusi tentang Islam, tetapi Paul tidak tertarik dengan pembahasan mengenai agama, khususnya Islam. Sampai suatu saat Paul tertimpa musibah dan membuat dirinya sadar mengenai ajakan Gita untuk mengenal Islam. Kondisi tersebut membuat Paul mau berdiskusi tentang Islam. Gita mengajak Paul untuk berdoa dan salat supaya lebih

tenang saat menghadapi banyak masalah. Setelah kejadian itu, Paul rajin membaca artikel dan perlahan-lahan mulai tahu tentang ajaran agama Islam. Selang beberapa bulan, akhirnya Paul memutuskan untuk menjadi seorang muslim. Sejak saat itu Gita dan Paul tidak takut dengan ujian yang dihadapi kedepannya karena mereka percaya Allah akan selalu menemani hamba-Nya. Sikap tersebut mampu mendorong Gita dan Paul menumbuhkan sikap keagamaan pada diri mereka. Oleh karena itu, pandangan Gita terhadap kehidupan selalu berlandaskan ajaran agama Islam sehingga dapat terbentuk sikap keagamaan pada dirinya dengan berjalannya waktu. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya dorongan dalam diri untuk bertindak berdasarkan ketaatan pada agama yang diyakininya (Nawi & Ahmad, 2020).

Fokus penelitian ini pada sikap keagamaan tokoh utama pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi, terdapat beberapa analisis terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian Sutarto (2018) tentang *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap keagamaan terbentuk dengan adanya tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Hal ini terkait dengan pengembangan sikap keagamaan pada peserta didik. Namun, penelitian ini memfokuskan pada sikap keagamaan tokoh

utama dalam novel *Rentang Kisah*. Selain itu, Choli & Rifa'i (2021) meneliti tentang *Pengembangan Sikap Keberagamaan Siswa di masa Pandemi Covid-19*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa dengan melakukan pendampingan yang baik serta terarah pada peserta didik yang dilakukan secara berkepanjangan akan terbentuk sikap keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap keagamaan terbentuk dari pembiasaan yang baik pada peserta didik. Perbedaan penelitian yang dilakukan Choli & Rifa'i (2021) dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian. Di sisi lain, Sari & Fitri (2021) mengkaji *Sikap Keberagamaan Masyarakat di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap keagamaan pada masyarakat Nagari Abai Siat terbentuk karena adanya kegiatan rutin kerohanian yang memberikan dampak yang positif bagi masyarakatnya. Penelitian yang dilakukan Sari & Fitri (2021) berbeda dengan penelitian ini, yang berfokus pada novel.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa sikap keagamaan terbentuk karena adanya dorongan dan pembiasaan bersikap keagamaan sehingga seseorang akan terbiasa bersikap sesuai ajaran agama. Selain itu, perlu adanya motivasi diri supaya seseorang terus berproses dalam membentuk sikap keagamaan dalam kehidupannya. Hal ini

sejalan dengan pendapat Sulaiman (2014) yang mengatakan bahwa perubahan sikap terjadi melalui sebuah proses yang disesuaikan dengan penyeimbangan diri seseorang dengan lingkungannya. Berdasarkan perbedaan yang telah diungkap, penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi perbedaan tersebut dan menelaah lebih dalam terkait sikap keagamaan melalui novel yang dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sikap keagamaan pada tokoh utama dan faktor-faktor yang memengaruhi tokoh utama untuk memiliki sikap keagamaan dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan sikap keagamaan.

Sikap keagamaan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teori fakulti. Pada teori ini dijelaskan bahwa tingkah laku manusia bersumber dari berbagai unsur keagamaan (Arifin, 2008; Hamali, 2013; Jalaluddin, 2008). Unsur-unsur tersebut memegang peranan penting dalam teori fakulti, di antaranya fungsi hak cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*) (Jalaluddin, 2008). Ketiga unsur tersebut masing-masing memiliki fungsi yang dapat menguraikan bentuk-bentuk sikap keagamaan.

Cipta (*reason*) merupakan kemampuan untuk berpikir yang diwujudkan dalam ilmu kalam, rasa berperan untuk membentuk motivasi dalam diri seseorang (Arifin, 2015). Kemampuan dalam diri seseorang yang digunakan untuk menggali informasi dengan berpikir secara logis, kritis, maupun kreatif yang berdampak pada cara berpikir seseorang dan mampu menciptakan motivasi pada diri individu. Sesuai dengan pernyataan Masganti (2014), cipta dapat diartikan sebagai intelektual manusia yang dapat membandingkan dan menilai serta memutuskan suatu tindakan terhadap stimulus tertentu. Selain itu cipta (*reason*) juga berfungsi dalam syariat Islam untuk menetapkan benar atau tidaknya berdasarkan intelegnya.

Rasa (*emotion*) adalah motivasi berbentuk tingkah laku yang tercipta dari keadaan jiwa manusia pada diri individu (Arifin, 2008). Rasa (*emotion*) dalam beragama berpengaruh terhadap pengalaman seseorang yang dapat menghasilkan sikap keagamaan yang sebelumnya melalui tahap cipta (*reason*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rasa (*emotion*) merupakan perkembangan keyakinan keagamaan, memperkuat, memperkaya, atau memodifikasi kepercayaan agama yang sudah dianut sebelumnya (Rohmah, 2020). Oleh karena itu, mampu menumbuhkan perasaan seseorang dalam merenungi

keabsahan ajaran agama secara seimbang dan positif.

Karsa (*will*) mampu mendorong seseorang untuk melakukan ajaran keagamaan seseorang yang dianutnya (Jalaluddin, 2008). Karsa (*will*) merupakan tahapan akhir yang mewujudkan kehendak *reason* dan *emotion* sehingga terlihat jelas bahwa sikap keagamaan suatu tindakan yang jelas. Karsa (*will*) menimbulkan sikap-sikap keagamaan yang benar dan logis. Sikap atau dalam Islam disebut dengan akhlak merupakan bagian penting dalam ajaran agama Islam yang berhubungan dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan supaya manusia berperilaku baik kepada Allah SWT dan sesama makhluk lainnya yang Allah SWT ciptakan (Novianti & Munir, 2017). Hal ini membuktikan bahwa akhlak terdiri dari berbagai macam sesuai dengan pengalaman yang melatarbelakanginya. Akhlak kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam (Ali, 2012).

Permasalahan cipta, rasa, dan karsa terkait dengan sikap keagamaan seseorang dalam menjalani kehidupan. Sikap keagamaan merupakan segala bentuk ucapan atau perbuatan seseorang yang berkaitan dengan agama (Maherah, 2020). Menurut pendapat Leuba (dalam Munirah & Ladiku, 2019) bahwa sistem kepercayaan atau emosi khusus disesuaikan dengan cara bertingkah laku seseorang. Seseorang yang

berperilaku sesuai dengan ketentuan agama, berarti orang tersebut sudah memiliki sikap keagamaan dalam dirinya. Sejalan dengan pemikiran di atas, Mustaghfiroh & Az Zafi (2021), seseorang yang memiliki sikap keagamaan berarti telah menerapkan ajaran atau nilai-nilai agama Islam dalam kehidupannya. Kehidupan orang yang memiliki sikap keagamaan akan mudah terhindar dari gangguan mental. Oleh karena itu, sikap keagamaan berdampak positif bagi kesehatan mental seseorang yang dapat menentukan kualitas hidup seseorang (Ahmadi Gatab, 2011).

Sikap keagamaan berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhan, perolehan bukan bawaan, dan satu kesatuan yang utuh antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan keagamaan (Hamali, 2011; Ramayulis, 2009; Warsah, 2018). Oleh karena itu, sikap keagamaan dapat diukur dengan pola tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya. Sikap keagamaan dapat diketahui melalui bentuk-bentuk sikap keagamaan seseorang dalam kehidupannya.

Bentuk-bentuk sikap keagamaan seseorang berupa percaya dengan turun-temurun, percaya dengan kesadaran, kebimbangan beragama, dan tidak percaya kepada Tuhan (Yudi, 2021). Percaya dengan turun-temurun maksudnya seseorang memeluk dan meyakini suatu agama karena mengikuti pola tingkah agama yang diterapkan oleh orang tua maupun

lingkungan sejak lahir. Percaya dengan kesadaran, seseorang akan bertindak berdasarkan pencermatan dan pertimbangan yang diyakini sebelumnya berdasarkan ilmu pengetahuan. Kebimbangan beragama, keadaan tersebut pasti pernah terjadi pada diri seseorang karena bertambahnya usia dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tentu hal tersebut dapat diatasi dengan memperdalam ilmu agama. Tidak percaya Tuhan, merupakan bentuk sikap keagamaan yang melibatkan Tuhan dalam kehidupan manusia. Tidak percaya Tuhan dapat diatasi dengan penanaman ajaran-ajaran agama pada diri manusia. Manusia dapat mengatasi keadaan seperti ini dengan menjadikan Tuhan sebagai tempat untuk berharap, karena Tuhan merupakan zat yang tidak pernah mengecewakan hambanya dan hanya Tuhan sebaik-baik tempat berharap dan meminta (Miswar, 2017).

Bentuk-bentuk sikap keagamaan tentu tidak tumbuh dengan sendirinya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan, yaitu kepribadian, pendidikan, budaya, dan sosial politik (Mulyadi & Adriantoni, 2021; Yuhani'ah, 2022). Dilihat dari faktor-faktor tersebut dapat diketahui bahwa sikap keagamaan bukan hanya di pengaruhi dalam diri seseorang, melainkan juga faktor dari luar yang juga mempengaruhi. Hal itu dapat dikatakan bahwa sikap keagamaan di

pengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal (Yuliana & Nurjanah, 2021).

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri seseorang yang berpengaruh dalam sikap keagamaan. Faktor ini berupa hereditas, kepribadian, tingkat usia, dan kondisi jiwa seseorang (Kasim, 2011; Yuliana & Nurjanah, 2021). Faktor-faktor tersebut terbentuk dari sejak lahir atau keturunan dari orang tua yang melekat pada diri anak. Namun, tidak semua karakter orang tua melekat pada diri seseorang, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam membentuk sikap beragama.

Faktor eksternal adalah kondisi yang berasal dari luar diri seseorang berupa keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Faktor-faktor ini berupa aspek keluarga, pendidikan, dan masyarakat (Anuar, 2012; Hapnita et al., 2018). Faktor-faktor tersebut dapat membentuk sikap keagamaan berdasarkan lingkungan seseorang sehingga menumbuhkan rasa dan perilaku keagamaan.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini difokuskan pada (1) bentuk-bentuk sikap keagamaan tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi agama. Psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam kaitannya dengan dampak keyakinan terhadap agama yang dianutnya (Jalaluddin, 2008). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan bentuk-bentuk sikap keagamaan dan faktor-faktor sikap keagamaan dengan memecahkan berbagai persoalan pada fokus penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. Data penelitian berupa sekuen cerita yang relevan dengan fokus penelitian yang berupa kata, kalimat, dan paragraf. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara mengamati kata, kalimat, dan paragraf yang berisi sikap keagamaan pada tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah*. Kemudian data yang telah ditemukan tersebut dicatat. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis data, dan penarikan simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Sikap Keagamaan Tokoh Utama dalam Novel *Rentang Kisah*

Kehidupan tokoh utama pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi selama pindah ke Jerman menghadapi berbagai persoalan hidup. Berangkat dari persoalan hidup inilah tokoh utama memiliki sikap keagamaan yang ditunjukkan dalam beberapa bentuk sikap keagamaan. Adapun bentuk-bentuk sikap keagamaan berupa percaya dengan turun-temurun, percaya dengan kesadaran, dan kebimbangan beragama.

Percaya dengan Turun-Temurun

Percaya dengan turun-temurun sebagai bentuk sikap keagamaan yang menimbulkan sikap seseorang dalam beragama karena keyakinan yang sudah dipercaya sejak lahir. Ajaran-ajaran agama yang orang tua berikan tentu akan melekat pada diri seorang anak selama mau memahaminya. Bentuk sikap keagamaan ini dimiliki oleh tokoh utama yang setuju dengan pendapat ibunya perihal pindah keyakinan, berikut kutipannya.

“Keluargaku adalah penganut Islam yang kuat. Dari dulu aku udah diwanti-wanti oleh ibuku supaya berhati-hati dalam memilih pasangan. (“Pindah keyakinan hanya karena laki-laki

itu nggak *worth it*” katanya). Aku setuju. Aku memang bukan muslimah yang alim, tapi untuk urusan agama, aku bukan orang yang gampang digoyahkan”(Devi, 2017: 92).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gita berasal dari keluarga yang kental akan ajaran agama Islam. Dia sudah diajarkan agama dari kecil sehingga pada saat tumbuh remaja dia meyakini bahwa yang diajarkan oleh keluarganya sesuai dengan ajaran agama. Bentuk kepercayaan turun-temurun ini dapat mendorong seseorang bersikap sesuai ajaran agama yang dianutnya. Hal ini terjadi pada tokoh utama bahwa dia bukan orang yang gampang digoyahkan agamanya.

Ajaran agama yang diterima Gita dari keluarga membuat Gita yakin dengan agama yang diyakininya. Bentuk kepercayaan turun-temurun yang dimiliki Gita tentu karena kehadiran keluarga yang membawa ajaran agama pertama kali pada Gita. Pembentukan suatu sistem tergantung pada sikap orang tua dan kehadiran lingkungan keagamaan yang mendukung (Fatmawati, 2016). Selain itu, agama yang diajarkan keluarga kepada anak sebatas melaksanakan kewajiban saja tanpa ada penanaman nilai-nilai agama, tentu akan mengakibatkan anak sulit memahami secara mendalam terkait agama yang diyakininya. Keadaan tersebut juga dialami tokoh Gita yang memahami agama dengan menjalankan kewajiban salat dan puasa saja.

“Ternyata selama ini aku **beragama cuma sekedar salat dan puasa saja**. Ilmuku masih miskin. Ironi memang, mengingat aku lahir dan besar sebagai muslim”(Devi, 2017: 98-99). (Devi, 2017: 98--99)

Dari kutipan di atas, Gita hanya memahami agama sebatas salat dan puasa berdasarkan ajaran agama yang dilakukan keluarga pada kehidupannya. Meskipun demikian, salat dan puasa merupakan rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Salat memiliki esensi sebagai ibadah yang dapat mendekatkan seorang hamba dengan Tuhannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Khalili (2006) bahwa salat mampu mengantarkan seseorang mencapai derajat kedekatan dengan Allah. Selain salat, puasa juga memiliki makna tersendiri yang menjadikan manusia lebih takwa dan lebih sabar (Hilda, 2014). Berawal dari salat dan puasa seseorang menumbuhkan sikap keagamaan yang berupa menjalankan perintah agama yang diajarkan secara turun-temurun.

Percaya dengan Kesadaran

Percaya dengan kesadaran sebagai bentuk dari sikap keagamaan yang bertindak berdasarkan pencermatan dan pertimbangan yang diyakini sebelumnya berdasarkan ilmu pengetahuan. Bentuk sikap keagamaan ini juga dilakukan oleh tokoh utama dalam bertindak yang mengandalkan akal dan logika.

“Islam melarang umatnya mengonsumsi alkohol, karena memang minuman ini lebih banyak memberi kerugian dari pada keuntungan. Masuk akal. Begitu pula dengan daging babi. **Aku bela-belain mencari sains di balik larangan ini dan aku menemukan banyak fakta sains yang menyebutkan kalau daging babi memang kurang bersih untuk dikonsumsi.** Oke, yang satu ini juga masuk akal” (Devi, 2017: 99).

Gita mempercayai bahwa alkohol dan daging babi merupakan hal yang dilarang oleh agama dan tidak baik dikonsumsi. Mencari alasan yang logis di balik larangan tersebut menunjukkan bahwa Gita sadar sesuatu yang dilarang oleh agama tersimpan manfaat yang baik bagi manusia. Meyakini kedua larangan tersebut dapat menambah keimanan pada Alqur’an dan hadis bahwa sesungguhnya perkataan Allah benar dan nyata (Syukriya & Faridah, 2019). Perilaku yang dilakukan oleh Gita menunjukkan sikap keagamaan pada kehidupannya.

Selain itu, kesadaran dalam beragama terjadi pada tokoh utama yang mempertanyakan kenapa wanita muslim diwajibkan berhijab. Padahal, dengan memakai pakaian sopan sudah mematuhi perintah agama. Menurutny, perintah ini bertentangan dengan pemikirannya, berikut kutipannya.

“Aku cukup malu dengan diriku. Buatku kerudung itu bukan sekadar kain, tapi simbol agama.

Hubungannya langsung ke Tuhan. Entah apa yang kupikirkan pada saat itu sampai aku bisa terlihat seperti menganggap remeh. Berlama-lama menyesali perbuatan nggak akan merubah apa-apa, pikirku. **Aku pun memutuskan pakai kerudung. Dan semoga kali ini untuk selama-lamanya”** (Devi, 2017: 124).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebelumnya Gita bimbang perihal perintah menutup aurat. Namun, dengan memperdalam ilmu agama dan dorongan dalam diri membuat Gita sadar bahwa hijab merupakan simbol agama yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Tentu Allah memiliki alasan yang kuat untuk menutup aurat bagi perempuan muslim, yaitu untuk melindungi dan menjaga kehormatan perempuan (Anwar & Christanti, 2019).

Kebimbangan dalam Beragama

Setiap orang pernah berada di masa kebingungan dalam beragama. Tentu kebingungan ini dapat diatasi dengan memperdalam ilmu agama. Keadaan tersebut terjadi pada tokoh utama yang ragu bisa istiqomah dalam berhijab, berikut kutipannya.

“Keinginanku untuk berhijab semakin besar. **Wajar saja, sudah tau yang benar tapi masih melakukan yang salah, memang bikin hati gundah. Ada satu keraguan dalam hatiku, aku ragu aku bisa istiqomah.**

Konsistensi dalam berhijab memang menjadi masalah buatku, karena ketika SMA dulu aku pernah memutuskan untuk menutup aurat. Tapi niatnya kurang tulus, sehingga nggak berlangsung lama. Alhasil ketika di Jerman, aku kembali berpakaian seperti biasa” (Devi, 2017: 124).

“Aku cukup malu dengan diriku. Buatku kerudung itu bukan sekadar kain, tapi simbol agama. Hubungannya langsung ke Tuhan. Entah apa yang kupikirkan pada saat itu sampai aku bisa terlihat seperti menganggap remeh. Berlama-lama menyesali perbuatan nggak akan merubah apa-apa, pikirku. Aku pun memutuskan pakai kerudung. Dan semoga kali ini untuk selama-lamanya (Devi, 2017: 124).

Keinginan untuk berhijab semakin besar yang membuat Gita ragu dengan pilihannya. Dia takut niatnya kurang tulus dan tidak bisa istiqomah seperti dulu dalam berhijab. Begitu banyak faktor yang mengganggu pikiran Gita yang membuat ragu dengan keputusannya. Wujud dari keraguan dalam beragama tersebut menunjukkan adanya sikap keagamaan pada diri Gita. Dikatakan oleh Idrus (2006) bahwa keraguan-keraguan dalam beragama merupakan salah satu perilaku kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat dominan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh utama memiliki sikap keagamaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* berupa perubahan sikap seseorang yang dialami karena permasalahan dalam hidup tokoh utama. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal.

Faktor internal

Faktor Internal terjadi dalam diri seseorang berupa hereditas, kepribadian, tingkat usia, dan kondisi jiwa seseorang. Faktor-faktor ini mulai terbentuk dari sejak lahir atau keturunan dari orang tua yang melekat pada diri sang anak. Faktor keturunan juga melekat pada diri tokoh utama yang berpengaruh dalam terbentuknya sikap keagamaan.

“Ternyata selama ini aku beragama cuma sekadar salat dan puasa saja. Ilmuku masih miskin. Ironi memang, **mengingat aku lahir dan besar sebagai muslim**” (Devi, 2017: 98-99).

Beragama cuma sekadar salat dan puasa menunjukkan bahwa Gita melakukan ibadah karena tuntunan dari orang tua sehingga terbawa pada saat Gita remaja. Penanaman ajaran-ajaran agama yang dilakukan oleh orang tua Gita dapat menumbuhkan sikap keagamaan pada diri Gita karena pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi tersebut melibatkan

faktor emosional yang juga menumbuhkan sikap keagamaan (Yunita, 2013). Faktor emosional juga terjadi pada tokoh yang merenungkan keadaannya, berikut kutipannya.

“Setelah merenungkan apa yang sedang aku alami, tidak ada jalan lain, aku harus menerima. Dari pada dihabiskan dengan marah-marah, lebih baik satu tahun yang aku punya dinikmati, siapa tahu aku nggak akan punya waktu luang sebanyak ini pas kuliah di Jerman nanti. **Untuk kali pertama aku belajar caranya ikhlas dan berprasangka baik atas jalan yang Allah kasih. Mungkin ini cara Dia untuk mendewasakan aku**” (Devi, 2017: 49).

Merenungkan masalah yang sedang terjadi membuat Gita sadar bahwa terdapat sikap yang harus dibenahi dalam menghadapi setiap permasalahan tersebut. Emosi yang harus Gita kendalikan dapat mulai memudar sejak dia sadar bahwa dengan ikhlas dapat membuat seseorang jauh lebih sabar dalam menghadapi masalah dan berprasangka baik pada Allah. Emosi ini menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan karena emosi berasal dari diri sendiri yang diwariskan dari orang tua dan selebihnya dari nenek moyangnya (Rijal, 2016). Oleh karena itu, dengan mengendalikan emosi membuat seseorang memiliki pemikiran jauh lebih dewasa dari pada sebelumnya.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap keagamaan pada tokoh utama yang sadar bahwa terdapat kesalahan pada pemahaman mengenai agama Islam. Hal ini ditunjukkan bahwa sikap keagamaan di pengaruhi oleh lingkungan keluarga yang penganut Islam yang kuat. Gita memiliki sikap keagamaan sejak kecil karena pengaruh dari keluarga, salah satunya selalu mengajarkan Gita berhati-hati dalam memilih pasangan.

“**Keluargaku adalah penganut Islam yang kuat.** Dari dulu aku udah diwanti-wanti oleh ibuku supaya berhati-hati dalam memilih pasangan. (“Pindah keyakinan hanya karena laki-laki itu nggak *worth it*” katanya). Aku setuju. Aku memang bukan muslimah yang alim, tapi untuk urusan agama, aku bukan orang yang gampang digoyahkan” (Devi, 2017: 92).

Kalimat “keluargaku adalah penganut Islam yang kuat” menunjukkan bahwa Gita berasal dari keluarga yang paham agama. Keluarga yang dimaksud dapat berpengaruh terhadap sikap keagamaan Gita. Khususnya orang tua yang berperan penting dalam membangun sikap (Yulyanti & Sukman, 2017). Sejak kecil Gita dididik dengan ajaran-ajaran keagamaan oleh orang tuanya. Salah satu yang diajarkan ibu Gita ialah dalam memilih

pasangan hidup jangan sampai berbeda keyakinan. Ajaran yang diberikan oleh ibunya, membuat Gita paham. Walaupun dia belum memahami agama terlalu dalam, dia memiliki iman yang kuat dan tidak bisa digoyahkan.

“Banyak ngobrolin Islam dengan **Paulus menyadarkanku** kalau aku nggak tahu banyak tentang agama sendiri. Pertanyaan-pertanyaan trivial masih nggak masalah untuk kujawab. Tapi nggak untuk pertanyaan yang mendetail. Bahkan, pemahamanku terhadap Islam pun masih suka salah” (Devi, 2017: 98).

Melalui Paulus, Gita sadar bahwa dirinya tidak teralu dalam memahami ilmu agama. Perlu adanya pemahaman lagi terkait ilmu agama supaya tidak terjebak dalam pemikiran-pemikiran yang menyimpang. Secara tidak langsung pertemanan antara Gita dan Paulus memiliki sisi positif yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya memilih teman dalam kehidupan seseorang karena teman yang memiliki perilaku keagamaan yang baik akan mendorong individu lainnya untuk bersikap baik, begitu juga sebaliknya (Mujiati et al., 2017).

“Ternyata menjadi orang beragama yang berakal itu bukannya nggak mungkin, sangat mungkin malah, asalkan kita punya

ilmunya. **Lewat liqo aku belajar mengenal dan mencintai agamaku sendiri**” (Devi, 2017: 102).

Liqo merupakan kegiatan pembinaan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah dan meningkatkan pengetahuan agama. Kegiatan tersebut diikuti Gita bersama teman-teman muslimnya yang berada di Berlin, Jerman. Melalui *liqo*, Gita belajar mengenal dan mencintai agama Islam sehingga tidak terjebak lagi dalam pemikiran-pemikiran yang salah terkait Islam. Selain itu, *liqo* juga mempunyai nilai dakwah yang membentuk kepribadian yang lebih baik dalam berperilaku (Aisah et al., 2021). Perubahan tersebut terjadi pada Gita setelah mengikuti kegiatan *liqo*.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan yang dimiliki tokoh utama atau penulis dari novel *Rentang Kisah* yaitu Gita Savitri Devi terbentuk karena adanya beberapa permasalahan hidup yang dihadapi Gita pada saat di Jerman. Permasalahan tersebut yang membuat Gita sadar dan lebih dalam mempelajari tentang keagamaan. Kesadaran tersebut mendorong Gita untuk menjalani hidup sesuai dengan perintah agama sehingga dengan berjalannya waktu

akan terbentuk sikap keagamaan dalam dirinya. Adapun bentuk-bentuk sikap keagamaan yang dimiliki tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi, yaitu percaya pada turun-temurun, percaya dengan kesadaran, dan percaya pada kewajiban. Percaya dengan turun-temurun yang terdiri dari agama yang diajarkan keluarga dan pemahaman agama yang dilakukan keluarga. Percaya dengan kesadaran terdiri dari percaya bahwa alkohol dan daging babi berbahaya bagi tubuh untuk di konsumsi dan haram hukumnya serta percaya pada kewajiban perempuan muslim untuk berhijab. Kebimbangan beragama terdiri dari

keinginan untuk memakai hijab setelah mengatasi kebimbangan dalam dirinya. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan tokoh utama dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa keturunan dan kepribadian dalam diri tokoh utama. Selain itu, faktor eksternal seperti keluarga, pertemanan, dan kegiatan sosial. Adanya konflik dalam cerita sangat menarik karena cerita yang dibawakan merupakan pengalaman hidup tokoh utama sehingga terkesan sangat nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi Gatab, T. (2011). Studying The Relationship Between Life Quality and Religious Attitude With Students General Health. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1976–1979. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.383>
- Aisah, S., Shaleh, K., & Sholeh, N. S. M. (2021). Aktivitas Dakwah Islam melalui Kegiatan Ligo dan Dampak terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Kp. Nyalindung Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.20>
- Ali, Z. (2012). *Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara. <http://opacdpklampungprov.perpusnas.go.id/detail-opac?id=7240>
- Anuar, A. (2012). *Sikap Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru*. <https://repository.uin-suska.ac.id/8487/>
- Anwar, R. N., & Christanti, Y. D. (2019). Peran Pendidikan Anak Perempuan dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Jurnal Care*, 11-18. *Jurnal Care: Children Advisory Research and Education*, 6(2), 11–18.
- Arifin, B. (2008). *Psikologi Agama* (Cetakan 2). Bandung: Pustaka Setia.

- Arifin, B. (2015). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet* (R. Pulungan (ed.)). Medan: Guepedia.
- Choli, I., & Rifa'i, A. (2021). Pengembangan Sikap Keagamaan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(Vol 4 No 2 (2021): Islamic Education In Indonesia).
- Devi, G. (2017). *Rentang Kisah* (Azzura (ed.); 1st ed.). Jakarta Selatan: GagasMedia.
- Fatmawati. (2016). Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal Dakwah: Risalah*, 27(1), 17–31.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v27i1.2509>
- Hamali, S. (2011). Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 6(2), 77–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v6i2.498>
- Hamali, S. (2013). Sumber Agama dalam Perspektif Psikologis. *Kalam*, 6(1), 163–183.
<https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.449>
- Hapnita, W., Abdullah, R., Gusmareta, Y., & Rizal, F. (2018). Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017. *CIVED: Joernal of Civil Engineering and Vocational Education*, 5(1), 2175–2182.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/cived.v5i1.9941>
- Hilda, L. (2014). Puasa dalam Kajian Islam dan Kesehatan. *HIKMAH*, 8(1), 53–62.
- Idrus, M. (2006). Keraguan Kepada Tuhan pada Remaja. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 11(21), 27–36.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol11.iss21.art3>
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasim, S. (2011). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo* [UIN Alauddin Makassar].
<http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/2732>
- Khalili, M. (2006). *Berjupa Allah dalam Salat*. Jakarta: Publishing House. (7th ed.). Zahra Publishing House.
- Maherah, R. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 209–232.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v19i1.2433>
- Masganti, S. (2014). *Psikologi Agama* (4th ed.). Medan: Perdana Publishing.
<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/418>
- Miswar. (2017). Ahwal At-Tasawwuf (Buah Tasawuf). *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan*

- dan *Keislaman*, 6(1), 84–96.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/1097/879>
- Mujiati, U., & Abstrak, A. T. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang. *Tarbiyatuna*, 8(1). <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1761>
- Mulyadi, & Adriantoni. (2021). *Psikologi Agama* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Munirah, M., & Ladiku, N. (2019). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4(2), 336–348. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1143>
- Mustaghfiroh, H., & Az Zafi, A. (2021). Membina Sikap Keagamaan pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 11–26. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1646>
- Nawi, N., & Ahmad, P. (2020). Psychology of Religion: Analysis] Psikologi Agama: Suatu Amalan. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporeri*, 21(Vol 21 No 3 (2020)), 206–214.
- Noer, A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 1, Juni 2017 ISSN 2527-9610), 2527–9610.
- Novianti, N., & Munir, S. (2017). Nilai Religius dalam novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Angga Almahendra. *LITERASI: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 73–81.
- Ramayulis. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rijal, F. (2016). Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Remaja (Al-Murahqah). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3354>
- Rohmah, N. (2020). *Psikologi Agama* (A. Jadidah (ed.); Revisi). Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=bFDpDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Rohmah,+N.+Psikologi+Agama+Edisi+Revisi.+Surabaya&ots=YDKUqBtIU5&sig=0Eux9U_vJXF5XWDoclb7_XplKiE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Sambang, Prasetya, B., & Hidayah, U. (2022). Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(Vol. 4 No. 2 (2022): Jurnal Pendidikan dan Konseling), 135–147.
- Sari, S., & Fitri, N. (2021). Sikap Keberagamaan Masyarakat di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. *MENARA Ilmu*, 15, 94–101.
- Sulaiman, U. (2014). Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba). *AULADUNA*, 1(Vol. 1 No. 2 (2014):

December), 201–217.

- Sutarto, S. (2018). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.468>
- Syukriya, A., & Faridah, H. (2019). Kajian Ilmiah dan Teknologi Sebab Larangan Suatu Makanan dalam Syariat Islam Science And Technology Studies Of The Causes Of Prohibited Foods In Islamic Law. *Journal of Halal Product and Research*, 2(1), 44–50. <https://e-journal.unair.ac.id/JHPR/article/download/13543/7598>
- Umatin, C. (2018). Pengaruh Sikap Keagamaan Terhadap Perkembangan Siswa di MAN Kembangawit Kebonsari Madiun. *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, 11, 155–165.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>
- Yudi, G. (2021). *Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan Bagi Remaja Islam Di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur* [UIN Raden Intang Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/15560>
- Yuhani'ah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 12–42. <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/jkpi/article/view/5>
- Yuliana, R., & Nurjanah, I. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa (Studi Kasus di MI Ma'arif Cekok Ponorogo). *Jurnal Paradigma*, 11(1), 145–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.53961/jurnalparadigma.v11i01.104>
- Yulyanti, L., & Sukman, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Keagamaan Pada Peserta Didik. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 20–18. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v3i1.49>
- Yunita, F. (2013). *Peran Organisasi Pemuda Pengajian Miftahul Jannah Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja Di Kampung Jati Parung-Bogor* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34329>